

STRATEGI KOMUNIKASI GURU DALAM MENGASAH KEMAMPUAN KOMUNIKASI PADA MURID TUNARUNGU (Studi Kasus pada SDLB-B YPTB Malang)

Darsono Wisadirana, Reza Safitri, Sinta Swastikawara
Dosen FISIP UB, Jl. Veteran Malang

ABSTRACT

The lack in communication in which happen of deaf children, making deaf children uncared because of their unable in communication field as a primary tool of communication skill in society. The deaf children need tuition, especially in communication field so that they can life independent. One of formal way which is gone through deaf children by applying in school for children with special needs, because with teacher human resources that has formal ability can help deaf children to fulfill their needs in communication field. The existence of school for children with special needs for deaf children like SDLB-B YPTB Malang is one of school that focuses for deaf children.

The goal from this research is to describe communication strategy that has done by teacher SDLB-B YPTB Malang in sharpening communication skill deaf student. Furthermore, the type of this research method is qualitative – case study approach. This research located in SDLB-B YPTB Malang which address at Jalan Brigjen Slamet Riadi 126 Malang. The data's gathering use observation and depth interview.

From this research it has founded that teacher SDLB-B YPTB Malang used identification as base to make communication strategy. Communication strategy which formed interpersonal relationship and followed with learning communication for deaf student. This communication strategy is purposed to sharpening communication skill of deaf student both in sign language and verbal language.

Key words: communication strategy, teacher, deaf student, communication skill.

PENDAHULUAN

Kebutuhan Kemampuan Komunikasi

Kebutuhan setiap manusia tanpa terkecuali untuk berkomunikasi merupakan hal yang tidak dapat ditunda lagi keberadaannya. Kemampuan dalam berkomunikasi yang dibutuhkan oleh manusia ini didukung dengan keberadaan *frame of reference* agar komunikasi berjalan dengan lancar. Selain itu, kelengkapan panca indera yang layaknya dimiliki oleh setiap manusia juga menjadi salah satu modal yang cukup penting demi terjalannya komunikasi yang efektif. Idealnya, keberadaan *frame of reference* dan panca indera yang lengkap merupakan salah satu pendukung utama dari terjalannya komunikasi yang efektif.

Namun, tidak semua manusia terlahir dalam keadaan fisik yang sempurna. Ketidaksempurnaan itu adalah keberadaan anak-anak yang terlahir dengan cacat fisik atau biasa disebut dengan ketunaan. Salah satu ketunaan yang menghambat kemampuan anak-anak dalam berkomunikasi adalah tunarungu. Tunarungu merupakan salah satu kelemahan yang menjadikan seseorang sulit berkomunikasi seperti orang normal pada umumnya. Hal ini disebabkan kekurangan mereka dalam hal pendengaran dan kemampuan berkomunikasi baik secara verbal dan nonverbal layaknya orang biasa. Tidak berlebihan rasanya jika kebutuhan dalam hal berkomunikasi pada anak tunarungu harus segera dipenuhi, karena kemampuan dalam hal berkomunikasi merupakan salah satu penunjang dalam kehidupan sosial di masyarakat.

Komunikasi merupakan salah satu alat utama penunjang terjadinya interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut antara orang-perorangan, antara kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia dan tidak akan terjadi tanpa adanya syarat-syarat sebagai berikut¹:

1. Adanya kontak sosial (*social contact*) yang dapat diartikan secara harafiah bersama-sama menyentuh, dengan istilah lain kontak fisik (*face to face*) ditekankan dalam pengertian ini. Namun, seiring perkembangan jaman, maka kontak sosial tidak selalu harus diawali dengan kontak fisik (*face to face*) karena dengan keberadaan teknologi seperti telepon maupun surat kabar memungkinkan seseorang mampu melakukan kontak sosial melalui media perantara yang lain. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu:
 - a. Antara orang perorangan yang terjadi melalui sosialisasi, yaitu suatu proses di mana anggota masyarakat yang baru, mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana dia menjadi anggota.
 - b. Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya.
 - c. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.
2. Adanya komunikasi ini berarti bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain.

Interaksi sosial ini erat kaitannya dengan keberadaan komunikasi interpersonal sebagai bentuk dasar dari komunikasi antarmanusia. Ini berarti bahwa setiap manusia tanpa terkecuali membutuhkan kemampuan komunikasi, baik dalam bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal, sebagai kemampuan dasar mereka yang paling dibutuhkan agar mampu berkomunikasi dan mampu mengkomunikasikan secara timbal balik kepada orang lain. Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi pesan secara langsung pula.

Komunikasi interpersonal sendiri sangat sarat dengan berbagai bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang terbentuk didalamnya. Komunikasi verbal menekankan keberadaan interaksi bahasa sebagai alat utama dalam melakukan komunikasi dengan persona lain. Bahasa dapat dibayangkan sebagai kode, atau sistem simbol, yang digunakan untuk membentuk pesan-pesan verbal kita². Komunikasi nonverbal menekankan aspek komunikasi pada setiap gerakan tubuh, gerakan mata, ekspresi wajah, sosok tubuh, penggunaan jarak (ruang), kecepatan dan volume bicara bahkan juga keheningan³.

Kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal, secara mendasar telah dimiliki oleh manusia normal yang memiliki panca indera yang lengkap. Namun sayangnya, kelengkapan panca indera ini tidak dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus. Sehingga, dibutuhkan bimbingan khusus bagi mereka yang memiliki kekurangan panca indera agar mereka juga dapat melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang lain dalam kehidupannya. Bimbingan khusus ini diwujudkan dalam bentuk institusi formal yaitu sekolah luar biasa. Menjawab kebutuhan ini, maka salah satu sekolah luar biasa yang ada di kota Malang, yaitu SDLB-B YPTB (Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa) mencoba memberikan fasilitas khusus

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003) hal: 61

² Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia* (Jakarta: Professional Book, 1997) hal: 119

³ Ibid, hal 177

bagi anak tunarungu dalam memberikan bekal dasar kemampuan agar mereka mampu hidup mandiri dalam kehidupan bermasyarakat dengan memiliki kemampuan berkomunikasi.

Hal utama yang menjadi dasar perhatian dan penting dalam penelitian ini adalah keberadaan guru dan murid tunarungu itu sendiri. Anak dengan kebutuhan khusus tunarungu memiliki kebutuhan spesial dalam pendidikan yang tidak bisa dipenuhi oleh sekolah normal pada umumnya. Keberadaan guru di sekolah luar biasa menjadi sebuah panacea tersendiri bagi anak berkebutuhan khusus pada umumnya dan anak tunarungu pada khususnya. Hak terhadap pengetahuan, ilmu, dan informasi tentang dunia luar tidak akan dapat mereka penuhi tanpa adanya arahan dan bimbingan dari sekolah formal yang memberikan guru dengan kemampuan khusus membimbing anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Maka pendidikan di bangku sekolah menjadi sebuah tuntutan yang harus dipenuhi agar anak tunarungu dapat memperoleh pendidikan yang setara dengan anak normal lainnya, utamanya dalam berkomunikasi. Pendidikan bagi anak tunarungu sendiri juga bukan merupakan hal yang mudah untuk dilakukan bagi para guru tunarungu, karena seringkali mereka harus memikirkan cara-cara tersendiri di luar pemikiran guru sekolah normal, terutama yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan komunikasi murid tunarungu yang mereka bombing sehari-hari.

Dari penjabaran latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan letak permasalahan utama yang akan dan diteliti lebih lanjut adalah bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh guru SDLB-B YPTB Malang dalam mengasah kemampuan komunikasi yang harus dimiliki oleh anak tunarungu. Pemilihan fokus penelitian ini ditujukan agar deskripsi yang disajikan berupa pemilihan dan pembentukan strategi komunikasi yang dijalankan oleh guru di SDLB-B YPTB Malang yang berkaitan erat dengan pembentukan kemampuan komunikasi murid tunarungu, dapat menjadi informasi tambahan yang berguna bagi para akademisi bidang ilmu komunikasi dan para guru yang berkecimpung didalamnya.

Dasar Teori Penelitian

Dasar teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal dan 3(tiga) teori utama lain yaitu strategi komunikasi, komunikasi verbal dan nonverbal, dan kemampuan komunikasi yang digunakan sebagai alat penguat munculnya penelitian ini sekaligus sebagai alat untuk melakukan analisis dari hasil penelitian. Komunikasi interpersonal⁴ adalah proses dalam menghasilkan pesan antara dua orang dalam situasi yang memungkinkan untuk melakukan timbal balik baik dari pembicara dan pendengar. Komunikasi interpersonal merupakan bentuk dasar dari komunikasi yang dilakukan oleh manusia tiap waktu, sehingga disadari atau tidak komunikasi interpersonal telah menjadi kebutuhan dalam kehidupan masyarakat.

Strategi komunikasi⁵ merupakan paduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan. Strategi komunikasi ini digunakan oleh komunikator kepada komunikan agar pesan dari komunikator dapat tersampaikan pada komunikan. Jika strategi komunikasi yang diterapkan oleh komunikator berhasil, maka tidak hanya sekedar pesan dari komunikator kepada komunikan saja yang tersampaikan, tetapi juga akan mampu melakukan perubahan pada diri komunikan dengan mudah dan cepat.

Komunikasi verbal atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih dalam kegiatan komunikasi, sedangkan bahasa dapat didefinisikan

⁴ Judy Pearson, et.al. *Human Communication Second Edition*, (New York: McGraw-Hill, 2006), hal: 19

⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung:PT Citra Aditya Bakti, 2003), hal: 301

sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.⁶ Sedangkan komunikasi nonverbal identik dengan penggunaan lambang-lambang yang pemaknaannya dibentuk secara bersama maupun lambang-lambang yang berhubungan dengan panca indera (*body movement, facial communication, eye communication, touch communication*).

Menurut Judy Pearson⁷ kemampuan komunikasi dapat dipelajari oleh semua orang dengan memahami pentingnya perbedaan persepsi tiap orang, peraturan *self-concept* dalam komunikasi, bahasa verbal, dan aturan komunikasi nonverbal. Lebih lanjut, Pearson mengungkapkan bahwa anda harus mau membuka diri anda dengan kehadiran orang lain, anda harus memahami orang lain dengan mendengarkan secara hati-hati dan teliti, anda harus menerima walau memahami kondisi dan bertindak sesuai dengan kebiasaan seringkali interaksi tersebut tidak berjalan lancar atau sukses.⁸

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, tujuannya untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi satu objek tertentu dengan menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel⁹. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian studi kasus. Studi kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan satu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas¹⁰. Penelitian ini dilakukan di SDLB-B YPTB (Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa) yang beralamat di Jl Brigjen Slamet Riadi no. 126 Malang.

Fokus dan Pengumpulan Data Penelitian

Fokus penelitian yang terdapat pada penelitian ini dibagi menjadi 3 bahasan utama. Pertama adalah identifikasi keadaan murid yang dilakukan oleh guru SDLB-B YPTB Malang terhadap kebutuhan mendasar murid tunarungu yang mereka bimbing. Kedua adalah strategi komunikasi yang dilakukan, tahap pertama peneliti akan membahas tentang pembentukan hubungan interpersonal antara guru SDLB-B YPTB dan murid tunarungu sebagai modal dasar guru untuk masuk ke tahap kedua yaitu pembelajaran komunikasi pada murid tunarungu. Ketiga adalah terbetuknya kemampuan komunikasi yang akan dikuasai oleh anak tunarungu sebagai tolak ukur keberhasilan identifikasi dan strategi yang disusun oleh guru SDLB-B YPTB Malang.

Pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan melakukan wawancara mendalam (*depth interview*) dan juga observasi secara langsung di lapangan. Lama waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3 bulan. Lama waktu tersebut dirasa cukup karena pengambilan data penelitian tidak hanya dilakukan dengan 1 (satu) jalan saja, tetapi dengan melakukan 2 (dua) jalan yaitu wawancara dan observasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan narasumber dari 3 (guru) dari SDLB-B YPTB Malang, sehingga untuk melakukan pengecekan pada keabsahan data dilakukan triangulasi.

Sekilas Tentang SDLB-B YPTB Malang

SDLB-B YPTB Malang adalah salah satu sekolah yang dikhususkan bagi anak penyandang kebutuhan khusus. Berdiri di bawah naungan Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa, SDLB-B YPTB merupakan sekolah lanjutan dari sekolah sebelumnya yaitu TKLB-B

⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) hal:237

⁷ Judy Pearson, et al. *Op.cit.*, hal: 157.

⁸ *Loc.cit.*, hal: 157

⁹ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006),hal: 69

¹⁰ Moh.Nazir, *Metode Penelitian* (Ciawi: Ghalia Indonesia, 2005) hal: 57

YPTB yang terletak di lokasi yang sama. SDLB-B YPTB memiliki tingkatan yang sama seperti sekolah umum yang lainnya, yaitu dimulai dari kelas 1, kelas 2, kelas 3, kelas 4, kelas 5, hingga kelas 6, sehingga bagi anak penyandang kebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah ini pada tingkatan sekolah dasar memiliki jenjang dan tingkatan yang sama seperti yang ada di sekolah normal. Jumlah tenaga guru yang terdapat di SDLB-B YPTB hanya berjumlah 7 (tujuh) orang dengan pembagian 6 (enam) orang adalah guru kelas sedangkan 1 (satu) orang guru lagi adalah guru khusus yang kemudian merangkap menjadi kepala sekolah di SDLB-B YPTB Malang.

SDLB-B YPTB Malang melakukan kegiatan belajar mengajar layaknya sekolah normal pada umumnya, yaitu dengan memberikan materi sesuai kurikulum yang telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional sebagai pendidikan dasar bagi anak usia sekolah dasar. Perbedaan yang terdapat pada sekolah normal dan SDLB-B YPTB sebagai sekolah luar biasa adalah pemberian keterampilan pada bidang khusus sesuai dengan kebutuhan yang disandang oleh anak-anak yang bersekolah di sekolah luar biasa. Bagi anak-anak yang bersekolah di SDLB-B YPTB, maka keterampilan utama yang diasah oleh para gurunya adalah kemampuan dalam bidang komunikasi. Tidak hanya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat saja sebagai bahasa ibu anak tunarungu, tapi juga dengan menggunakan bahasa oral yaitu menggunakan mulut dan suara untuk berkomunikasi. Kegiatan mengasah kemampuan komunikasi murid tunarungu menjadi hal yang wajib dilakukan oleh guru SDLB-B YPTB Malang dalam tiap kegiatan belajar mengajar, karena titik kelemahan yang ada pada anak tunarungu adalah rendahnya kemampuan dalam melakukan komunikasi, utamanya saat anak tersebut harus melakukan komunikasi dengan orang yang tidak memiliki ketunaan seperti mereka.

Identifikasi Keadaan Murid

Tahap awal yang dilakukan oleh guru SDLB-B YPTB Malang terhadap para calon muridnya adalah dengan melakukan identifikasi keadaan calon murid mereka. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan, identifikasi awal dilakukan pada saat pendaftaran murid baru di sekolah tersebut dengan cara mengisi formulir pendaftaran yang isinya adalah identitas murid seperti nama murid, nama orang tua, umur, tempat tanggal lahir, alamat rumah, hingga hobi anak. Pengisian lembar formulir pada saat melakukan pendaftaran di SDLB-B YPTB merupakan tahap pertama sebagai gambaran awal mengenai murid-murid yang akan mereka tangani. Selanjutnya, guru berinteraksi secara langsung dengan murid tersebut dalam keseharian belajar mengajar di dalam kelas dan juga kegiatan di luar ruangan. Pada saat interaksi ini, para guru mulai melakukan pengidentifikasian lebih lanjut terhadap anak didiknya, karena identifikasi awal yang dilakukan melalui pengisian formulir hanya sebuah gambaran awal yang seringkali tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Cara Identifikasi yang lain jugas dilakukan oleh guru SDLB-B YPTB, yaitu dengan cara para guru membicarakan dan mendiskusikan tentang perkembangan tiap anak didiknya terhadap guru kelas lain, baik guru pada kelas selanjutnya maupun guru kelas sebelumnya murid tersebut. Guru kelas dapat memperoleh referensi tentang kondisi muridnya dari guru kelas sebelumnya dengan tujuan bahwa guru kelas tersebut dapat memahami tingkah laku murid yang ditanganinya melalui perbincangan dan obrolan ringan antara guru kelas sebelumnya murid tersebut dan guru kelas saat ini.

Identifikasi pertama yang dilakukan dengan cara memberikan formulir pendaftaran bisa disebut dengan tahap *zero contact* dimana kedua pihak masih belum menyadari kehadiran satu sama lain¹¹, hal ini disebabkan karena pada saat itu guru belum mengenal secara personal murid tunarungu yang akan didiknya. Kegiatan *zero contact* ini merupakan

¹¹ David O Sears. *Psikologi Sosial*, terjemahan: Michael Adriyanto dan Savitri Soekrisno (Jakarta: Erlangga, 1985) hal: 236.

tahap pertama sebelum memasuki tahap selanjutnya, karena pada tahap *zero contact* ini diadakan sebagai penggalian informasi dasar dari calon murid yang akan bersekolah di SDLB-B YPTB. Dari sini, dapat diketahui bahwa pada tahap *zero contact*, seorang guru hanya mengetahui tentang biodata murid berdasarkan hitam di atas putih saja dan belum memasuki rana interaksi secara langsung antara guru dan murid. Pada dasarnya identifikasi yang dilakukan searah ini tidak dapat menjadi tolak ukur dan pegangan guru selamanya, karena pada saat melakukan interaksi secara langsung seringkali terjadi perubahan antara informasi yang ada di formulir dan kemampuan murid yang sesungguhnya. dibutuhkan interaksi secara langsung antara guru dan murid agar identifikasi yang dilakukan oleh guru dapat sesuai dengan kemampuan murid yang sesungguhnya.

Identifikasi kedua yang dilakukan dengan cara interaksi antara guru dengan murid menjadi langkah penting selanjutnya, karena interaksi yang intensif di dalam kelas maupun di luar ruangan mampu mengungkapkan jati diri murid sehingga guru mampu memahami dan menambah pengetahuannya tentang karakter murid yang sesungguhnya. Kebutuhan guru terhadap intensitas hubungan antara dirinya dan muridnya berhubungan dengan waktu yang dibutuhkan bagi semua kualitas hubungan dan dalam hubungan apapun agar hubungan tersebut berkembang, selain itu waktu juga dibutuhkan agar pengetahuan guru terhadap muridnya dapat diperoleh secara jelas karena pengetahuan mengenai orang lain biasanya diperoleh secara perlahan¹². Interaksi atau kontak yang dilakukan secara langsung ini disebut pula sebagai kontak primer¹³ karena kontak yang terjadi antara guru SDLB-B YPTB dan murid tunarungu dilakukan secara tatap muka di dalam sekolah dengan tujuan agar guru dapat melakukan identifikasi langsung terhadap murid yang didiknya.

Cara mengidentifikasi yang ketiga adalah dengan berbagi cerita dan pengalaman antar guru SDLB-B YPTB atau dalam komunikasi verbal disebut sebagai transmisi informasi. Tujuan dari transmisi informasi ini adalah agar tiap guru dapat memperoleh informasi dari guru satu ke guru yang lain. Tahap ini disebut pula sebagai tahap menyadari dimana dapat bersifat secara sepihak maupun kedua belah pihak.¹⁴ Dalam kasus ini, maka yang terjadi adalah tahap menyadari secara sepihak dimana seorang guru mengetahui keberadaan dan identifikasi murid melalui campur tangan pihak lain, dalam hal ini adalah guru lain dalam satu lingkungan SDLB-B YPTB. Tanpa mereka sadari, perlakuan berupa identifikasi melalui bercerita kepada guru lain ternyata juga mengarah pada hal lain yaitu gosip¹⁵. Gosip yang mereka lakukan memang menjadi sebuah kebiasaan, karena hampir setiap saat mereka lakukan dengan membicarakan tingkah laku anak didik mereka kepada rekan guru mereka yang lain.

Kaitannya identifikasi yang dilakukan oleh guru dengan kebutuhan murid dalam bidang komunikasi yaitu dengan cara melakukan identifikasi terhadap murid yang mereka hadapi, maka guru dapat melakukan identifikasi pula pada perlakuan yang akan diberikan pada muridnya dalam membentuk kemampuan komunikasi. Berdasarkan identifikasi yang diadakan oleh guru, kebutuhan dalam komunikasi yang umumnya dimiliki oleh murid tunarungu adalah kurangnya kemampuan anak tunarungu dalam memiliki perbendaharaan kata dan kemampuan dalam pembentukan kata atau artikulasi.

¹² Stewart L Tubbs dan Sylvia Moss *Human Communication (Prinsip-Prinsip Dasar)*, Terjemahan Deddy Mulyana (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal: 199.

¹³ Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, seperti misalnya apabila orang tersebut berjabat tangan, saling tersenyum dan seterusnya. Soerjono Soekanto, op.cit, hal: 66.

¹⁴ David O Sears, op.cit, hal: 236

¹⁵ Menurut Devito, gosip dapat didefinisikan sebagai percakapan hampa atau desa-desus urusan pribadi atau rahasia orang lain. Permasalahan yang muncul dari gosip adalah adanya implikasi etik dan kerahasiaan. DeVito, *Komunikasi Antarmanusia: Kuliah Dasar*, hal: 150

Strategi Komunikasi Guru SDLB-B YPTB Malang

Seperti telah diungkapkan sebelumnya, pada tahap pembentukan strategi komunikasi ini, guru SDLB-B YPTB Malang melakukan 2 tahap dalam pembentukan strategi komunikasi pada muridnya. Pertama adalah pembentukan hubungan interpersonal, diawali dengan pembentukan keakraban, terjalannya hubungan kedekatan antara guru dan murid yang terwujud dalam bentuk rasa emosional layaknya orang tua dan anak merupakan modal yang dibentuk oleh guru terhadap anak didiknya. Keakraban¹⁶ merupakan bentuk lanjut dari interaksi yang dilakukan oleh guru dan murid dalam bentuk kontak secara langsung dalam proses identifikasi yang telah dilakukan sebelumnya. Pada tahap keakraban ini, terlebih dahulu guru melakukan proses keterlibatan dalam proses menuju keakraban. Bentuk keakraban yang lain adalah dengan bercanda. Bercanda merupakan salah satu bentuk afeksi yang dibentuk oleh guru terhadap muridnya. Menurut Tubbs, afeksi dapat menjadi pendorong perilaku orang lain yang serupa dengan yang kita tampilkan baik dalam aspek cinta maupun benci.¹⁷ Bentuk afeksi yang dibentuk oleh guru merupakan bentuk afeksi positif yang diluapkan guru dalam bentuk bercanda dengan muridnya.

Selanjutnya adalah pemberian perhatian, guru SDLB-B YPTB memilih untuk melakukan kontak fisik dengan murid tunarungu, karena gerak tubuh yang tulus dari seorang guru dapat terlihat dari bentuk bahasa tubuhnya terhadap anak didiknya. Penggunaan komunikasi nonverbal menjadi menonjol, pertama adalah *affect display* yang bersifat spontan dari dalam diri guru. Kedua adalah *haptics* (haptik) yang dilakukan guru terhadap murid tunarungu. Menurut Montague, komunikasi dalam bentuk sentuhan atau *haptics* (haptik) merupakan bentuk komunikasi yang paling primitif, karena komunikasi sentuhan telah dilakukan mulai saat bayi dalam kandungan dengan berbagai macam bentuk variasi didalamnya. Pemberian hadiah juga menjadi bentuk pemberian perhatian yang tidak dapat diberikan setiap waktu pada murid. Menurut David O Sears pemberian ganjaran dapat dibagi menjadi 6 (enam) bentuk dasar yaitu cinta, uang, status, informasi, barang dan jasa.¹⁸ Dalam kasus guru SDLB-B YPTB memberikan hadiah berupa barang kepada murid, dapat digolongkan kedalam bentuk ganjaran berupa barang. Pada ganjaran berupa barang, maka dimensi bentuk atau dalam hal ini adalah dimensi keberwujudan nampak jelas menjadi titik tolak guru dalam memberikan perhatian terhadap muridnya. Dimensi keberwujudan secara nyata membedakan antara ganjaran yang nyata dengan ganjaran yang hanya bersifat simbolik¹⁹.

Dominasi dan kontrol guru terhadap murid menjadi tahap selanjutnya. Strategi yang digunakan guru ini memang tidak dibutuhkan pengolahan yang matang, karena sifat komunikasi 2 (dua) arah ini bersifat mengalir, sehingga lebih menunjukkan pada sikap spontanitas guru ketika melihat suatu hal yang tidak sesuai dimatanya. Keberadaan guru sebagai komunikator merupakan posisi yang lebih memiliki *power* yang lebih besar untuk melakukan dominasi terhadap murid. Dominasi yang dimunculkan oleh guru ini adalah akibat dari posisi seorang guru yang memiliki jenjang lebih jauh dari murid, baik dari segi umur dan kemampuan. Pemberian ancaman terhadap murid yang tidak patuh juga terkadang dilakukan. Ancaman²⁰ yang dilakukan oleh guru SDLB-B YPTB biasanya berlangsung pada saat guru berusaha mengingatkan murid agar tidak melakukan suatu perbuatan yang tidak sesuai lagi

¹⁶ De Vito, *op.cit.*, hal: 233

¹⁷ Stewart L Tubbs dan Sylvia Moss, *op.cit.*, hal: 205.

¹⁸ Daid O Sears, *op.cit.*, hal: 239

¹⁹ *Loc.cit.*, hal: 239

²⁰ Pada prinsipnya ancaman bekerja secara insentif, tujuannya agar orang mau melakukan pekerjaan yang tidak disukainya. Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, David O Sears, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal: 174

setelah guru SDLB-B YPTB mengetahui bahwa muridnya melakukan hal yang tidak sesuai dengan peraturan. Berdasarkan teori disonansi kognitif²¹ yang merupakan salah satu bentuk dari persuasi, ancaman merupakan salah satu cara agar seseorang mau melakukan hal yang tidak disukainya.²² Ancaman menjadi salah satu cara menekan seseorang agar mau melakukan tindakan diluar kemauannya. Pada dasarnya, fungsi dari hubungan interpersonal yang terjalin terdapat 3 fungsi dan diantaranya adalah kebutuhan akan kontrol. Pada hubungan guru dan murid, fungsi kontrol merupakan fungsi yang terlihat menonjol dalam hubungan ini, utamanya dilakukan oleh guru terhadap muridnya.

Penurunan hubungan kedekatan juga terjadi dalam hubungan guru dan murid ini. Hubungan antara guru SDLB-B YPTB dan murid tunarungu memiliki resiko terhadap konflik sehingga terjadi penurunan hubungan kedekatan. Resiko konflik ini terjadi karena adanya hubungan yang terjalin di antara keduanya dan salah satu pihak merasa tidak mendapatkan yang diinginkan, dengan kata lain dalam hal ini adalah rasa tidak puas guru terhadap kemampuan muridnya. Kepuasan seorang guru didasarkan pada kepuasan akan tercapainya harapan yang telah ditetapkannya sesuai dengan kemampuan dari anak didiknya. Kepuasan dari seorang guru didasarkan pada tercapainya harapan atau target yang disusun, sehingga ketika harapan yang disusunnnya tercapai maka tingkat kepuasan dari seorang guru terhadap hasil kerja dan kemampuan murid menjadi besar. Secara tidak sadar, guru juga serigkali memberikan “cap” negatif dan positif terhadap anak didiknya, sehingga secara tidak mereka sadari pula perlakuan yang dilakukan terhadap masing-masing murid juga berbeda, bergantung dari cap yang diberikan guru terhadap murid tersebut. Hal ini berkaitan erat dengan *self fulfilling prophecy* Menurut Joseph A DeVito dalam bukunya *The Interpersonal Communcation* menyatakan bahwa²³:

“A self fulfilling prophecy is a prediction that comes true because you act on it as if it were true”

Dari sini dapat diketahui bahwa saat seseorang memberikan cap pada subjek atau orang lain maka disadari atau tidak, sikap yang akan diberikan pada orang lain tersebut akan sama dengan cap yang diberikan pada subjek cap tersebut. Runtutan selajutnya adalah munculnya efek pigmalion baik dari guru maupun murid. Munculnya efek pigmalion ini berakibat pada terhambatnya masuknya materi yang akan diberkan guru terhadap murid. Pada akhirnya penurunan hubungan kedekatan ini harus diselesaikan dengan jalan memperbaiki hubungan antara guru dan murid. Guru berusaha memperbaiki hubungan terlebih dahulu yang kemudian diikuti oleh murid. Dari runtutan tersebut, maka tahap pembentukan hubungan interpersonal guru terhadap murid selesai dan dilanjutkan dengan memberikan pembelajaran komunikasi terhadap murid tunarungu.

Pembelajaran komunikasi awal adalah pembangunan kepercayaan diri murid tunarungu. Pemberian pujian dan kritikan terhadap muridnya, para guru ingin membangun kembali rasa percaya diri pada anak agar mau berkomunikasi setidaknya dengan orang tua dan guru mereka masing-masing. Pujian dan kritikan yang diungkapkan oleh guru kepada muridnya didasarkan atas rasa menghargai agar murid merasa bahwa eksistensi dirinya ternyata diakui oleh gurunya. Perkembangan kepribadian yang terhambat karena keterbatasannya dalam berkomunikasi hingga keterbatasan dalam intelegensi, mengakibatkan munculnya perasaan malu dan takut ketika anak tunarungu berkomunikasi dengan orang lain,

²¹ Disonasi kognitif adalah perasaan ketidaknyamanan yang diakibatkan oleh sikap, pemikiran, da perilaku yang tidak konsisten. Richard West dan Lynn H Turner, *Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008) hal: 137.

²² Teori disonansi kognitif mengasumsikan bahwa ada tekanan untuk menjadi konsisten. Keadaan motivasional aversif yang terjadi saat beberapa perilaku yang kita lakukan tidak konsisten dengan sikap kita. Taylor, *op.cit*, hal: 171

²³ DeVito, *The Interpersonal Communication Book* (Boston: Pearson Education: 2007), hal: 86.

sehingga mengakibatkan tumbuhnya rasa malas untuk berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain²⁴. Rasa percaya diri atau *confidence*²⁵ dapat ditumbuhkan dengan cara melakukan komunikasi dengan orang lain atau berinteraksi dengan orang di luar dunianya, baik dengan melakukan komunikasi interpersonal hingga komunikasi publik²⁶.

Tahap pembuatan target juga dibentuk oleh guru, karena mengingat kemampuan murid tunarungu tidaklah sama dengan kemampuan anak normal. Sehingga dibutuhkan perlakuan khusus termasuk pemberian materi yang tidak sama antara murid normal dan murid tunarungu. Pembuatan target juga ditujukan tidak hanya untuk penguasaan mata pelajaran saja. Namun, guru SDLB-B YPTB juga bertujuan untuk melakukan perubahan sikap anak tunarungu yang tidak sesuai dengan norma masyarakat menjadi sesuai dengan norma masyarakat dengan melakukan persuasi. Persuasi yang dilakukan adalah dengan menjabarkan bagaimana sikap yang baik dan buruk melalui mata pelajaran yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap dan tingkah laku sehari-hari. Berdasarkan cara persuasi yang dilakukan oleh guru SDLB-B YPTB maka dapat ditarik kesimpulan bahwa persuasi yang dilakukan oleh guru didasarkan pada proposisi nilai²⁷. Melalui persuasi berdasarkan proposisi nilai ini akan memudahkan penyerapan informasi bagi anak tunarungu, karena bentuk persuasi yang dilakukan adalah dengan menjabarkan nilai baik dan nilai buruk.

Penyampaian informasi dan pembelajaran melalui bahasa isyarat, bahasa wicara dan komunikasi total juga menjadi hal yang paling penting. Bahasa isyarat merupakan bahasa ibu bagi anak tunarungu yang kemudian ditunjang dengan bahasa wicara. Sedangkan komunikasi total sendiri merupakan perpaduan dari bahasa isyarat dan bahasa wicara yang disertai dengan keberadaan gerak tubuh, ekspresi tubuh, hingga alat peraga. *Presentational aids* atau yang biasa disebut sebagai alat peraga oleh guru SDLB-B YPTB merujuk pada material dan peralatan seperti diagram, model, benda nyata, foto, tabel, grafik, dan *computer-generated materials*, yang digunakan oleh pembicara, dalam hal ini adalah guru, untuk meningkatkan makna dalam pidato mereka, dalam hal ini adalah pengajaran guru²⁸. Pembelajaran individual juga diberikan oleh guru terhadap murid ketika salah seorang murid dirasa menghambat kemajuan kelas, maka guru membuat perlakuan khusus dengan membimbing secara terpisah murid yang dirasa menghambat kelas. Pembentukan media penghubung antara guru dan orang tua murid juga dibuat sebagai bentuk dari komunikasi tertulis guru dan orang tua. Media penghubung atau media komunikasi interpersonal pada dasarnya membantu pertukaran pesan antara guru dan orang tua untuk memantau keadaan muridnya²⁹.

Peningkatan kosakata murid tunarungu juga menjadi hal yang harus diperhatikan oleh guru. Hal ini dikarenakan, penguasaan kosakata merupakan modal yang harus dimiliki seseorang ketika ingin berkomunikasi dengan orang lain, utamanya untuk meminimalkan kesalahpahaman yang terjadi karena *bypassing* (potong kompas)³⁰, sehingga tidak terjadi pemaknaan bersama terhadap komunikasi yang terjadi. Penggunaan isyarat lokal juga seringkali dilakukan ketika murid tunarungu maupun guru tidak menemukan bahasa isyarat

²⁴ Anastasia Widjajatin, *Dasar-Dasar Pendidikan Luar Biasa* (Malang: Anonim, 1991), hal: 59.

²⁵ *Confidence* atau percaya diri adalah kepercayaan seseorang bahwa ia adalah komunikator yang efektif dan kompeten dan kemampuan seseorang untuk merancang kompetensinya saat berinteraksi dengan orang lain. DeVito, *The Interpersonal Communication*, hal: 146.

²⁶ Judy Pearson, et al, op.cit, hal: 5.

²⁷ Persuasi berdasarkan proposisi nilai merupakan bentuk persuasi yang menjabarkan tentang baik atau buruk suatu hal. Teri Kwal Gamble et.al, *Communication Works: Eight Edition* (New York: MC Graw Hill,2005), hal: 552

²⁸ William J Seiler dan Melissa L Beall, *Communication Making Connections* (Singapore: Pearson Education, 2008) hal: 275.

²⁹ Brent D Ruben dan Lea P Stewart, *Communication and Human Behaviour* (United States of America: Pearson Education, 2006) hal: 190.

³⁰ Potong kompas adalah pola kesalahan evaluasi di mana orang gagal mengkomunikasikan makna yang mereka maksudkan, dikutip dari DeVito, *Komunikasi Antarmanusia*, hal: 134

yang tepat dan biasanya dilakukan pada sesuatu hal yang sudah mereka kenal sejak lama. Pembiasaan berkomunikasi akhirnya menjadi hal yang wajib dilakukan karena tanpa pembiasaan ini, dikawatirkan murid tunarungu tidak akan terbiasa berkomunikasi selain dengan guru, orang tua, dan kawan mereka sendiri. Pembiasaan berkomunikasi ini juga didukung dengan konsep SDLB-B YPTB Malang yang tidak memberikan fasilitas asrama, sehingga memberikan kebebasan murid untuk melakukan komunikasi dengan orang luar.

Kemampuan Komunikasi Murid Tunarungu

Bentuk kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh murid tunarungu mulai terbentuk ketika mereka telah mengalami serangkaian pembelajaran yang secara rutin diberikan oleh guru SDLB-B YPTB Malang. Hasil dari pembelajaran tersebut juga harus digunakan secara rutin oleh murid tunarungu. Patokan guru SDLB-B YPTB dalam melihat kemampuan murid dalam berkomunikasi pada umumnya berkisar pada kemampuan murid untuk mengucapkan kata-kata yang seharusnya diucapkan secara tepat oleh anak tunarungu. Hal ini didasarkan pada kemampuan komunikasi yang ada pada diri anak tunarungu dalam bentuk komunikasi verbal kurang, karena ketunaan yang disandang oleh mereka mengakibatkan komunikasi yang mereka lakukan biasanya hanya berkisar pada bentuk komunikasi bahasa isyarat saja dengan mengoptimalkan bentuk komunikasi nonverbal melalui komunikasi gerak tubuh, gerak wajah, gerak mata, sentuhan dan *paralanguage*.³¹ Bentuk komunikasi nonverbal memang tidak dapat dipisahkan dengan anak tunarungu, karena bentuk komunikasi dasar yang dimiliki adalah bentuk komunikasi nonverbal dan bahasa isyarat. Bentuk komunikasi nonverbal yang biasanya dimiliki dipelajarinya melalui pengamatannya dari tingkah laku orang lain yang berada di sekitarnya. Namun, bentuk komunikasi nonverbal yang diproduksi oleh anak tunarungu memiliki variasi yang cukup banyak daripada anak normal yang memiliki kemampuan pendengaran dan masih menunjukkan bahwa ada kemampuan komunikasi dalam diri mereka.³² Sedangkan bentuk *paralanguage* yang diproduksi berkisar pada volume suara anak tunarungu yang keras, namun belum memiliki bentuk yang jelas. *Paralanguage* disini menjadi patokan bahwa sesungguhnya anak tunarungu mampu memproduksi suara yang digunakan oleh guru dalam membentuk komunikasi verbalnya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa isyarat, bahasa wicara dan komunikasi total merupakan dasar kemampuan yang harus dikuasai oleh murid tunarungu untuk dapat berkomunikasi tidak hanya dengan guru, orang tua dan murid sesama penyandang tunarungu saja. Tetapi juga masyarakat awam yang tidak terbiasa berkomunikasi dengan anak tunarungu.

Pada dasarnya kemampuan untuk melakukan komunikasi sesungguhnya sudah ada dalam diri anak, namun karena ketunaannya maka ada kecenderungan dan anggapan bahwa anak tunarungu tidak mampu berkomunikasi karena kekurangannya dalam melakukan komunikasi verbal. Sesungguhnya bentuk komunikasi yang tepat bagi anak tunarungu adalah bahasa isyarat yang diiringi dengan komunikasi nonverbal. Masyarakat yang tidak mampu memahami arti bahasa isyarat dan bentuk komunikasi nonverbal anak tunarungu yang bervariasi, akhirnya membuat anak tunarungu mau tidak mau harus menguasai bentuk komunikasi verbal sebagai bekalnya dalam kehidupan bermasyarakat. Ditambah lagi melihat kenyataan bahwa dalam pengembangan karakter seseorang harus melakukan komunikasi interpersonal hingga komunikasi publik yang di dalamnya terdapat variasi bentuk masyarakat.³³ Tidak mungkin bagi anak tunarungu sekalipun untuk menghindar dari

³¹ DeVito, *Komunikasi Antarmanusia*, hal: 186-213.

³² Stephanie W. Cawhton, *Teaching Strategies in Inclusive Classrooms With Deaf Students*, (*Journal of Deaf Studies and Deaf Education*: Juni 2001) hal: 213.

³³ Pearson, et.al, op.cit, hal:5.

komunikasi dengan dunia di luar ketunaan mereka, karena komunikasi adalah pondasi dari semua hubungan interpersonal dan keseharian seseorang diisi dengan pengalaman komunikasi satu sama lain.³⁴ Maka, dengan runtutan identifikasi dan strategi yang telah dijalankan oleh guru SDLB-B YPTB, mereka berusaha agar anak tunarungu yang didiknya tidak canggung dalam berkomunikasi.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Identifikasi yang dilakukan oleh guru SDLB-B YPTB kepada murid tunarungu dilakukan melalui 3 (tiga) tahap, yaitu:
 - Melalui formulir pendaftaran, dengan cara seperti ini guru melakukan *zero contact*.
 - Melalui interaksi secara langsung, dengan cara ini guru melakukan kontak pada murid.
 - Melalui berbagi cerita dan pengalaman antar sesama guru, dengan cara ini guru berbagi informasi pada guru lain.
2. Dari tahap identifikasi berlanjut pada strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru SDLB-B YPTB terhadap murid tunarungu, strategi komunikasi yang dilakukan adalah:
 - Melakukan pembentukan hubungan interpersonal antara guru SDLB-B YPTB dan murid tunarungu. Perlakuan seperti ini merupakan bekal yang dibentuk oleh guru sebagai dasar dari pembentukan kedekatan hubungan yang memang dibutuhkan dalam hubungan guru dan murid tunarungu. Perusakan hubungan yang sudah terjalin antara guru dan murid juga terjadi, hanya saja perusakan tersebut berujung pada perbaikan hubungan yang terlebih dahulu dilakukan oleh guru terhadap murid.
 - Melakukan pembelajaran komunikasi terhadap murid tunarungu. Dari rangkaian tersebut, guru SDLB-B YPTB selalu membiasakan anak tunarungu untuk melakukan komunikasi baik di dalam sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, tentunya dengan bantuan dari orang tua murid tunarungu tersebut.
3. Berbagai tahapan yang dilakukan oleh guru dimulai dengan identifikasi terhadap murid hingga penyusunan strategi komunikasi yang ditujukan sebagai pembentuk kemampuan murid tunarungu dalam berkomunikasi. Dari runtutan tahapan yang dilakukan oleh guru tersebut maka bentuk kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh anak tunarungu berbentuk kemampuan komunikasi dalam bahasa isyarat, bahasa wicara dan juga komunikasi total, yang mampu membantu mereka saat melakukan komunikasi dengan sesama penyandang tunarungu maupun masyarakat normal lainnya.

³⁴ David W Johnson, op.cit, hal: 105.

DAFTAR RUJUKAN

- Baron, Robert A dan Donn Byrne. 2005. *Psikologi Sosial: Jilid Dua*. Jakarta: Erlangga
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa Malang. 2005. *Data Akreditasi SDLB-B YPTB Malang*.
- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: Refika Aditama.
- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia, Kuliah Dasar: Edisi Kelima*. Jakarta: Professional Book.
- _____. 2007. *The Interpersonal Communication*. Boston: Pearson Education.
- Djiwandono, Sri Lestari Wuryani. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta:Grasindo.
- Dwidjosumarto, Andreas. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Depdikbud.
- Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies*. Terjemahan Yosol Iriantara dan Idi Subandy Ibrahim. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gamble, Teri Kwal dan Michael Gamble. 2005. *Communication Works: Eight Edition*. New York: MC Graw Hill.
- Gerungan, 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hynes, Geraldine E. 2005. *Managerial Communication: Strategies and Applications*, Third Edition. Singapore: Mc Graw Hill.
- Johnson, David W. 1990. *Reaching Out: Interpersonal Effectiveness and Self Actualization*, Fourth Edition. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Miller, Katherine. 2005. *Communication Theories: Perspectives, Processes, and Contexts*, Second Edition. Singapore: Mc Graw Hill.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian: Cetakan Keenam*. Ciawi: Ghalia Indonesia.
-

- Pearson, Judy, Paul Nelson, Scott Titsworth, dan Lynn Harter. 2006. *Human Communication: Second Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1994. *Psikologi Komunikasi: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ruben, Brent D dan Lea P Stewart. 2006. *Communication and Human Behaviour: Fifth Edition*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Sears, David O. 1985. *Psikologi Sosial*. Terjemahan Michael Adriyanto dan Savitri Soekrisno. Jakarta : Erlangga
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Taylor, Shelley E, Lettia Anne Peplau, dan David O Sears. 2009. *Psikologi Sosial: Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tubbs, Stewart L. 2001. *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar*, Buku Pertama. Terjemahan Deddy Mulyana dan Gembirasari. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . 2001. *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi*, Buku Kedua. Terjemahan Deddy Mulyana dan Gembirasari. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- West, Richard dan Lynn H Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi: Buku 1 Edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Winarso, Heru Puji. 2005. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Widjajantin, Anastasia. 1991. *Dasar-Dasar Pendidikan Luar Biasa*. Malang: IKIP.
- Wisadirana, Darsono. 2005. *Metode Penelitian dan Pedoman Penulisan Skripsi*. Malang: UMM Press.
- Yin, Robert K. 2008. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Referensi Jurnal

- Cawhton, Stephanie W. 2001. *Teaching Strategies in Inclusive Classrooms With Deaf Students*. Journal of Deaf Studies and Deaf Education. America: Pro Quest Medical Library.
- Soukup, Monica dan Sheryl Feinstein. 2007. *Identification, Assessment, And Intervention Strategies For Deaf and Hard of Hearing Students With Learning Disabilities*. America: Pro Quest Medical Library.

Referensi Skripsi

- D.H, Yunita. 2006. *Strategi Komunikasi Menghadapi Anak Autis (Studi Deskriptif Tentang Cara-Cara Berkomunikasi Orangtua dengan Anak Autis di TK Citra Cendikia Sidoarjo)*. Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Airlangga.

